



## **Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Video Animasi Mengenai Cara Menyikat Gigi dengan Benar pada Anak Sekolah Dasar** **Effectiveness of Using Animated Videos for Education on Proper Tooth Brushing Techniques**

**Devi N. Haloho,<sup>1</sup> Gokmauly V. Bintang,<sup>1</sup> Gracia A. Widjaja,<sup>1</sup> Juwita S. Sihombing,<sup>2</sup> Ivana Abigayl,<sup>3</sup> Dian Lesmana<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Profesi Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>BLUD UPTD Puskesmas Banjar 1, Banjar, Indonesia

<sup>3</sup>Departemen Kesehatan Gigi Masyarakat Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

<sup>4</sup>Departemen Fisiologi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

Email: ivana.abigayl@dent.maranatha.edu

Received: January 21, 2025; Accepted: March 22, 2025; Published online: May 19, 2025

**Abstract:** During elementary school age, children experience a transition from primary to permanent teeth, making them more vulnerable to dental health issues. Knowledge of oral and dental health maintenance among elementary school children can be enhanced through education on proper tooth brushing techniques. This study aimed to determine the effectiveness of animated videos in teaching adequate tooth-brushing techniques to improve knowledge among elementary school students. This was a quasi-experimental study with a single-group pre-test and post-test design. Samples were 55 fifth and sixth-grade students at SDN 3 Balokang. A pre-test was administered before the educational session on the same day. The post-test was conducted five days after the pre-test and educational session. The results showed a significant increase in students' knowledge, with the number of students demonstrating good knowledge increasing from 83.6% (46 students) in the pre-test to 89.1% (49 students) in the post-test. The Wilcoxon test revealed a significant difference with a p-value of 0.001. In conclusion, using animated videos to teach proper tooth-brushing techniques is effective for fifth and sixth-grade students at SDN 3 Balokang.

**Keywords:** tooth brushing techniques; health education elementary school students; animated video

**Abstrak:** Pada usia anak sekolah dasar terjadi pergantian gigi dari gigi susu ke gigi permanen yang menyebabkan gigi lebih rentan terhadap masalah kesehatan gigi. Pengetahuan menjaga kesehatan gigi dan mulut anak sekolah dasar dapat dicapai salah satunya dengan penyuluhan mengenai cara menyikat gigi yang benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan video animasi dalam penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan cara menyikat gigi yang benar terhadap pelajar sekolah dasar. Desain penelitian ini ialah *quasi-experiment single group pre-test post-test*. Responden penelitian berjumlah 55 pelajar kelas V dan VI SDN 3 Balokang. *Pre-test* diberikan sebelum penyuluhan, kemudian dilakukan penyuluhan di hari yang sama. *Post-test* diberikan lima hari setelah *pre-test* dan penyuluhan. Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan bermakna dalam pengetahuan siswa, yaitu jumlah responden dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 83,6% (46 responden) pada *pre-test* menjadi 89,1% (49 responden) pada *post-test*. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan bermakna dengan  $p=0,001$ . Simpulan penelitian ini ialah penyuluhan menggunakan video animasi cara menyikat gigi yang benar efektif terhadap siswa dan siswi kelas V dan VI SDN 3 Balokang.

**Kata kunci:** cara menyikat gigi; penyuluhan; pelajar sekolah dasar; video animasi

## PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan penunjang tercapainya kesehatan tubuh yang optimal. Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut harus dilakukan sejak dini pada usia sekolah dasar mengingat penyakit gigi dan mulut berada pada peringkat sepuluh besar penyakit yang terbanyak dan tersebar di berbagai wilayah.<sup>1</sup> Anak yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut dapat terganggu kualitas hidupnya. Pada usia anak sekolah dasar diperlukan usaha untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut secara berkala, baik dalam bentuk penyuluhan, pemeriksaan, dan perawatan kesehatan gigi mulut, oleh orang tua, sekolah dan instansi pemerintah terkait.<sup>2</sup> Kesehatan gigi dan mulut anak sekolah dasar harus diperhatikan karena pada usia ini anak sedang dalam pertumbuhan pesat, maka gigi tetap yang sehat diperlukan agar anak dapat mengunyah dengan sempurna.<sup>3</sup>

Usia sekolah merupakan masa dimana anak-anak masih suka bermain dan jajan sembarangan tanpa memperdulikan kesehatan sehingga perlu ditanamkan bagaimana cara untuk menjaga kesehatan terutama pada bagian gigi dan mulut.<sup>4</sup> Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut yang baik dapat diupayakan dengan kegiatan edukasi, seperti penyuluhan menggunakan media. Penyuluhan dapat memanfaatkan teknologi informasi, berupa media elektronik sebagai media penyuluhan kesehatan gigi dan mulut.<sup>5</sup>

Salah satu cara dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku untuk pencegahan terjadinya gigi karies dapat dilakukan melalui edukasi video dan diskusi untuk menjaga kesehatan gigi sehingga berdampak pada kehilangan plak dan sisa makanan pada gigi.<sup>6</sup> Edgar Dale memperlihatkan bahwa media audio visual (video) mempunyai kekuatan untuk sebagai pendukung proses pembelajaran seseorang.<sup>7</sup> Media video dianggap tepat untuk memudahkan penyuluhan menjelaskan materi-materi yang akan disampaikan kepada siswa. Media video juga dapat mengatasi kebosanan dan kejemuhan siswa saat belajar dirumah. Dengan media video materi yang sulit dijelaskan atau materi yang membutuhkan praktikum akan mudah dipahami oleh siswa saat video ditampilkan.<sup>8</sup>

Kemampuan menyikat gigi secara baik dan benar merupakan faktor yang cukup penting untuk pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Keberhasilan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut juga dipengaruhi oleh faktor penggunaan alat, metode penyikatan gigi, serta frekuensi dan waktu penyikatan yang tepat.<sup>9</sup> Teknik dan cara menyikat gigi yang benar sangat memengaruhi kebersihan gigi. Waktu terpenting menyikat gigi ialah setelah sarapan di pagi hari dan sebelum tidur saat malam hari.<sup>5</sup>

Dari beberapa masalah yang timbul pada kesehatan gigi dan mulut ialah kurangnya pengetahuan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Banyak anak mengabaikan hal tersebut, padahal pengetahuan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut yang baik akan berefek pada terciptanya kesehatan gigi dan mulut yang optimal. Hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas penyuluhan menggunakan video animasi mengenai cara menyikat gigi dengan benar pada anak sekolah dasar

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan *quasi experiment single group pre-test post-test*, dengan nomor surat etik penelitian 208/KEP/XI/2024 yang diperoleh dari Komite Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha. Responden penelitian ini ialah pelajar kelas V sampai kelas VI SDN 3 Balokang. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, dan didapatkan 55 responden. Kriteria inklusi penelitian ini ialah pelajar kelas V dan VI SDN 3 Balokang, bersedia menjadi responden, dan sehat secara mental dan jasmani, sedangkan untuk kriteria eksklusi ialah pelajar yang tidak hadir pada saat *pre-test* dan penyuluhan.

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisikan 12 pertanyaan saat *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pengetahuan responden mengenai menyikat gigi yang benar. Kuesioner dalam penelitian ini sudah diuji validitas dan reabilitasnya pada penelitian serupa sebelumnya.<sup>11</sup> Selain itu,

peneliti juga menggunakan video animasi yang dibuat sendiri dan digunakan pada saat penyuluhan.

Penelitian diawali dengan mengajukan perizinan untuk melakukan penelitian ke SDN 3 Balokang. Setelah itu, membagikan kuesioner *pre-test* kepada responden, dan di hari yang sama responden diberi penyuluhan mengenai cara menyikat gigi yang benar. Lima hari setelahnya diberikan kuesioner *post-test*. Hasil *pre-test* dan *post-test* dicatat dan dianalisis.

Data responden seperti usia, kelas, dan jenis kelamin disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Dilakukan uji normalitas menggunakan uji Shapiro Wilk, dan didapatkan data tidak berdistribusi normal, sehingga dilanjutkan uji homogenitas menggunakan uji Levene dan didapatkan data homogen. Dikarenakan data tidak berdistribusi normal maka uji hipotesis statistik menggunakan uji non parametrik Wilcoxon.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 55 responden pelajar SDN 3 Balokang. Tabel 1 memperlihatkan distribusi karakteristik responden, dan didapatkan responden terbanyak pada kelas V (54,4%), usia 11 tahun (50,9%), serta jenis kelamin perempuan (52,7%).

**Tabel 1.** Distribusi karakteristik responden berdasarkan kelas, usia, dan jenis kelamin di SDN 3 Balokang bulan Oktober 2024 (N=55)

Karakteristik responden		Frekuensi (F)	Percentase (%)	Total responden
Kelas	V	30	54,5%	55 (100%)
	VI	25	45,5%	
Usia	10	9	16,4%	55 (100%)
	11	28	50,9%	
	12	18	32,7%	
Jenis kelamin	Laki-laki	26	47,3%	55 (100%)
	Perempuan	29	52,7%	

Tabel 2 memperlihatkan distribusi pengetahuan siswa sebelum dan setelah diberikan penyuluhan mengenai menyikat gigi yang benar. Didapatkan tingkat pengetahuan baik meningkat dari 46 menjadi 49 responden, tingkat pengetahuan cukup berkurang dari sembilan menjadi lima responden, dan tingkat pengetahuan kurang bertambah dari nol menjadi satu responden.

**Tabel 2.** Distribusi pengetahuan siswa sebelum dan setelah diberikan penyuluhan mengenai menyikat gigi yang benar

Tingkat pengetahuan siswa	Kategori	Frekuensi	Total
Pre-test	Baik	46	55
	Cukup	9	
	Kurang	0	
Post-test	Baik	49	55
	Cukup	5	
	Kurang	1	

Tabel 3 memperlihatkan perubahan jawaban benar responden saat *pre-test* dan *post-test*. Didapatkan perubahan drastis untuk pertanyaan nomor 1 terdapat selisih 0, menunjukkan konsistensi jawaban, sedangkan nomor 2 mengalami penurunan dengan selisih -2, yang menunjukkan bahwa responden semakin sedikit yang setuju dengan pernyataan "Saya menyikat gigi 1 kali sehari karena gigi saya masih bersih" setelah penyuluhan. Di sisi lain, pertanyaan nomor 4 "Saya menggunakan pasta gigi sebesar biji jagung," menunjukkan selisih yang bermakna sebesar 16, yang berarti banyak responden yang sebelumnya salah kini menjawab dengan benar setelah diberikan penyuluhan.

**Tabel 3.** Selisih Perubahan Jawaban Benar Responden pada Setiap Pertanyaan pada Kuesioner

No	Pertanyaan	Hasil pre-test	Hasil post-test	Selisih
1	Saya rajin menyikat gigi maka gigi saya akan bersih dan sehat	55	55	0
2	Saya menyikat gigi 1 kali sehari karena gigi saya masih bersih	51	49	-2
3	Saya tidak perlu menggunakan sikat gigi dan pasta gigi ketika akan menyikat	53	55	2
4	Saya menggunakan pasta gigi sebesar biji jagung	35	51	16
5	Gigi saya sedang berlubang tetapi saya masih bisa makan dengan nyaman	35	42	7
6	Saya menyikat permukaan gigi bagian belakang atas dan bawah	52	54	2
7	Saya merapatkan gigi ketika menyikat permukaan gigi bagian luar	52	53	1
8	Saya menyikat gigi setelah sarapan pagi dan malam hari sebelum tidur	54	54	0
9	Saya menyikat gigi minimal 2 kali sehari	44	49	5
10	Saya menyikat gigi bagian belakang dengan gerakan maju mundur	47	52	5
11	Saya tidak perlu menyikat permukaan lidah	45	50	5
12	Saya tidak perlu menyikat gigi sebelum tidur	51	50	-1

Tabel 4 memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,001, jauh lebih kecil dari batas signifikansi yang umum digunakan, yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman siswa dan siswi mengenai cara menyikat gigi yang benar.

**Tabel 4.** Hasil uji Wilcoxon

Variabel	N		Mean	Sig(2-tailed)
	Pre-test	Post-test		
Pengetahuan	55	55	86,7455	<0,001

## BAHASAN

Responden penelitian terdiri dari pelajar kelas V dan VI SDN 3 Balokang yaitu sebanyak 55 anak; yang terbanyak ialah pelajar kelas V sebanyak 30 responden. Anak yang duduk di kelas V secara kognitif sudah mampu berpikir secara logis, memiliki keterampilan memori yang baik dan mengingat informasi lebih efektif yang bermanfaat dalam mempelajari pengetahuan dan kebiasaan kesehatan seperti cara menyikat gigi dengan benar, frekuensi menyikat gigi, durasi menyikat gigi, dan lain sebagainya. Secara fisik anak kelas V memiliki perkembangan otot yang pesat, memungkinkan anak-anak untuk lebih terampil secara fisik dan meningkatkan koordinasi. Hal ini berarti mereka sudah dapat menyikat gigi dengan lebih teliti. Secara sosial-emosional anak kelas V mulai memahami hubungan antar individu dan biasanya akan mengandalkan teman sebayanya, yang artinya mereka bisa saling membantu dalam menguatkan perilaku kesehatan.<sup>10,11</sup>

Responden penelitian ini memiliki rentang umur 10-12 tahun; yang terbanyak berada pada usia 11 tahun (50,9%). Anak-anak usia 10-12 tahun masih memiliki pengetahuan berbeda-beda mengenai kebersihan gigi dan mulut. Sukarasih<sup>12</sup> menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dengan status karies, dan terdapat hubungan juga antara cara menyikat gigi dengan status karies pada usia 10-12 tahun pelajar SDN 59 IV Kota Jambi. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa perilaku mereka dalam menyikat gigi dipengaruhi oleh berbagai faktor, contohnya orang tua yang mengajarkan kepada anaknya cara menjaga kesehatan gigi dengan mengurangi makanan manis atau mengajarkan cara menyikat gigi yang benar. Selain

itu, di sekolah juga diadakan penyuluhan gigi oleh UKGS dan sikat gigi bersama, serta guru juga mengingatkan kepada siswa dan siswinya untuk rajin menyikat gigi.

Karakteristik anak dengan rentang usia 10-12 tahun ini suka bermain, suka bekerja di dalam kelompok, senang melakukan sesuatu secara langsung. Anak berusia 10-14 tahun mencapai tingkat fokus atau kekuatan perhatian paling besar dan paling kuat, memiliki daya menghafal, dan daya memorisasi sehingga mampu memuat materi yang disampaikan dalam jumlah yang paling banyak dibandingkan usia lainnya.<sup>13</sup> Oleh karena itu, anak-anak usia 10-12 tahun sangat ideal untuk diberikan edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut, dan anak-anak pada tahap ini sudah mampu memahami pentingnya menjaga kesehatan. Selain itu, mereka juga mulai dapat mengingat dan menghindari kebiasaan yang berpotensi merusak gigi.

Pada penelitian ini didapatkan responden terbanyak ialah perempuan (52,7%). Secara umum, perempuan cenderung berkemampuan untuk memperhatikan secara detil yang membantunya untuk fokus terhadap instruksi kesehatan, seperti teknik menyikat gigi yang benar. Di lain sisi anak laki-laki cenderung mudah terdistraksi dan menunjukkan perilaku impulsif dalam aktivitas sehari-hari, contohnya menyikat gigi dengan cepat atau asal-asalan, lupa menyikat gigi, mengonsumsi camilan manis tanpa peduli pada kesehatan dan kebersihan gigi. Perempuan juga lebih cenderung memperhatikan kebersihan diri dan penampilannya, contohnya mereka dinilai lebih sering berkunjung ke dokter gigi dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki lebih banyak memiliki kebiasaan buruk seperti suka menggigit objek keras dan menggertakan gigi (*bruxism*) dibandingkan perempuan.<sup>14</sup>

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa tidak ada responden yang tergolong dalam kategori pengetahuan kurang (0%). Setelah penyuluhan, terdapat satu responden (1,8%) yang mengalami penurunan pengetahuan dan tergolong dalam kategori kurang pada *post-test*. Dalam kategori cukup, *pre-test* mencatat sembilan responden (16,4%), tetapi jumlah ini menurun menjadi lima responden (9,1%) setelah penyuluhan. Sebaliknya, pada kategori baik, terdapat peningkatan bermakna; responden yang memiliki pengetahuan baik meningkat dari 46 (83,6%) pada *pre-test* menjadi 49 (89,1%) pada *post-test*. Walaupun terdapat satu responden yang mengalami penurunan pada *post-test*, data ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden, terutama dalam kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya penyuluhan yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman responden mengenai materi yang diajarkan. Efektivitas penggunaan video animasi sebagai media penyuluhan telah terbukti melalui berbagai penelitian. Irawan et al<sup>15</sup> mengungkapkan bahwa video animasi memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran karena memudahkan peserta didik untuk mengingat kata-kata atau kalimat dengan lebih cepat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Nurjanah yang menyatakan bahwa media video animasi memiliki daya tarik khusus yang dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik.<sup>16</sup> Dengan demikian, penggunaan video animasi sebagai media penyuluhan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran pemeliharaan kesehatan gigi.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil analisis terhadap selisih jawaban benar responden, terdapat dinamika perubahan pemahaman yang beragam pada setiap item kuesioner setelah dilakukan intervensi penyuluhan. Pada item nomor 1, tidak ditemukan perubahan (selisih 0) yang mengindikasikan bahwa responden telah memiliki pemahaman yang konsisten dan stabil terhadap materi tersebut, baik sebelum maupun sesudah penyuluhan. Hasil yang menarik terlihat pada item nomor 2 yang mengalami penurunan dengan selisih -2, dimana terjadi pengurangan jumlah responden yang menyetujui pernyataan "Saya menyikat gigi 1 kali sehari karena gigi saya masih bersih" setelah penyuluhan. Hal ini menunjukkan terjadi miskonsepsi tentang frekuensi menyikat gigi yang kurang tepat dan faktor lain seperti ketidakfokusan serta sulitnya memahami pernyataan pada kuesioner. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah verbal berkaitan erat dengan kesulitan penggunaan konsep dan prinsip. Kesulitan ini termanifestasi dalam beberapa bentuk, termasuk kesulitan mengingat istilah teknis, ketidakmampuan memahami makna konsep, kesulitan mengidentifikasi kondisi yang diperlukan dalam suatu konsep, serta ketidakmampuan

membedakan contoh dan bukan contoh dari sebuah konsep. Untuk mengatasinya, pembelajaran konsep sebaiknya dilakukan melalui pendekatan multisensori yang melibatkan aktivitas melihat, memegang, memainkan, menggambar, dan menulis.<sup>18</sup>

Perubahan yang paling nyata terlihat pada item nomor 4 mengenai penggunaan pasta gigi sebesar biji jagung, dengan peningkatan drastis sebesar 16 poin. Peningkatan ini disebabkan oleh penggunaan analogi biji jagung sebagai takaran penggunaan pasta gigi, yang memudahkan anak untuk mengingat dan memahami. Metode pembelajaran analogi, seperti penggunaan perumpamaan ini, berfungsi untuk menjelaskan konsep baru dengan menghubungkannya pada sesuatu yang sudah dikenal anak. Pendekatan ini membuat hal yang abstrak menjadi lebih konkret dan familiar, sehingga anak lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan. Dalam konteks ini, media pembelajaran berperan penting sebagai perantara yang menghubungkan pengirim dan penerima informasi, seperti TV, radio, film, foto, dan materi cetak. Ketika media digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif atau pengajaran, maka disebut sebagai media pembelajaran. Menurut Miarso, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dirancang untuk menyampaikan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian siswa, dengan tujuan memfasilitasi proses belajar yang terarah dan terkendali. Salah satu media pembelajaran yang efektif dalam mendukung metode analogi adalah video animasi. Video animasi menggabungkan elemen visual dan audio, yang berperan penting dalam membantu siswa memahami materi, memperkuat daya ingat, dan menumbuhkan minat belajar. Dalam konteks metode pembelajaran analogi, video animasi dapat digunakan untuk memvisualisasikan perumpamaan secara jelas dan menarik. Agar efektif, visual animasi perlu ditempatkan dalam konteks yang relevan dan melibatkan interaksi aktif dari siswa, sehingga metode analogi dapat diimplementasikan dengan optimal dan tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal.<sup>19</sup>

Fenomena ini menegaskan bahwa metode penyuluhan yang diterapkan efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan gigi dan mulut, khususnya dalam aspek praktis perawatan gigi sehari-hari. Variasi perubahan pemahaman ini juga memberikan gambaran bahwa tingkat penerimaan dan pemahaman responden terhadap setiap aspek materi penyuluhan tidak selalu seragam, dimana beberapa konsep mungkin memerlukan penekanan atau pendekatan khusus dalam penyampaiannya untuk hasil yang optimal. Edukasi dan pelayanan kesehatan gigi memiliki peran vital dalam menjaga kebersihan rongga mulut. Kristianto et al<sup>20</sup> menegaskan bahwa peningkatan perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat dicapai melalui pemberian pengetahuan tentang teknik menyikat gigi yang tepat dengan menggunakan media yang sesuai. Pendidikan kesehatan gigi berperan sebagai instrumen pengukur pengetahuan dan kesadaran yang secara langsung mempengaruhi sikap serta kebiasaan seseorang dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, dimana rendahnya pengetahuan dapat berdampak negatif pada sikap dan tindakan anak. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya merupakan upaya sistematis dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada berbagai lapisan masyarakat, baik kelompok maupun individu, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan yang diharapkan dapat mendorong perubahan kemampuan dan perilaku. Keberhasilan proses pendidikan kesehatan tidak hanya ditentukan oleh faktor input, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai komponen seperti metode penyampaian, materi yang diberikan, kompetensi petugas, serta efektivitas alat bantu atau media yang digunakan dalam menyampaikan pesan kesehatan.<sup>21</sup>

## SIMPULAN

Penyuluhan menggunakan video animasi cara menyikat gigi yang benar efektif terhadap siswa dan siswi kelas V sampai kelas VI SDN 3 Balokang.

## Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Maranatha dan BLUD UPTD Puskesmas Banjar 1, Jawa Barat yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Meidina AS, Hidayati S, Mahirawati IC. Systematic literature review: pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar. *Indonesian Journal of Health and Medical*. 2023;3(2):41-4. Available from: <https://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/211/162>
2. Herawati A, Nina SA, Santoso D, Brahmasta F, Sitorus GG, Setiawaty S. Edukasi kesehatan gigi dan mulut melalui media pembelajaran berbasis interaktif pada siswa SDN Mekarjaya 11 Kota Depok tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*. 2022;1(4):112. Available from: <https://journals.sagamediaindo.org/index.php/jpmesk/article/download/66/32>
3. Purbasari C, Khalid F, Fadla M, Nurwati B. Pendidikan kesehatan meningkatkan pengetahuan dan sikap pengetahuan karies pada anak-anak. *EduCurio Journal*. 2023;1(2):415-6. Available from: <https://qjurnal.my.id/indeks.php/educurioPENDAHULUANPendidikan>
4. Kartini KS, Pramesti SNB, Suryati K, Krisna ED, Putri NWS. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan media animasi dengan aplikasi Canva. *Jurnal Widya Laksmi*. 2023;3(1):22-4. Available from: <https://doi.org/10.59458/jwl.v3i1.50>
5. Nugraheni H, Subekti A, Ariyati E, Prasko. dental health education using gigi.id application to elementary school students in Banjarmasin city. *Jurnal Kesehatan Gigi*. 2022;9(1):30-5. Available from: <http://dx.doi.org/10.31983/jkg.v9i1.8497>
6. Rumae DIA, Asrina A, Idris FP. Pengaruh media video terhadap perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut pada siswa/i SDN 229 Waru Kabupaten Luwu Timur. *Journal of Social Science Research*. 2023;3(6): 3-4. Available from: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6410/4483>
7. Kusumadani N, Mahirawati IC, Ulfah SF. Perbedaan pengetahuan karies gigi dengan menggunakan media video animasi pada siswa kelas IV, V, VI. *Indonesian Journal of Health and Medical*. 2022;2(3):309. Available from: <https://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/130/97>
8. Boel T, Zulkarnain M, Nasution RO, Nainggolan LI, Kartika D. Improving oral and dental health through counseling, video and phantom demonstration during the Covid-19 pandemic to the Medan Belawan community. *Abdimas Talenta*. 2022;6(1):74-80. Available from: <https://talenta.usu.ac.id/abdimas/article/view/5142/3671>
9. Dewi YK, Isnanto, Purwaningsih E, Edi IS, Prasetyowati S. Penggunaan media video dan power point dalam penyuluhan daring tentang karies gigi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. 2021;13(4):1034-5. Available from: <https://forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/sf13427/13427>
10. Sharfina NA. Pengaruh edukasi menyikat gigi secara audio – visual terhadap pengetahuan dan sikap menyikat gigi siswa SD Muhammadiyah Kalangan Banguntapan Yogyakarta. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*; 2017. p: 48. Available from: <http://repository.umsy.ac.id/bitstream/handle/123456789/15453/BAB%20III%20%281%29.pdf?sequence=4&isAllowed=>
11. Anderson M. What every 5th grade teacher needs to know about setting up and running a classroom. *Center for Responsive Schools*. 2011. Available from: [www.responsiveclassroom.org/sites/default/files/ET5intro.pdf](http://www.responsiveclassroom.org/sites/default/files/ET5intro.pdf)
12. Sukarsih, Siflia A, Muliadi. Perilaku dan keterampilan menyikat gigi terhadap timbulnya karies gigi pada anak di Kota Jambi. *Jurnal Kesehatan Gigi*. 2019;6(2):80-6. Available from: <https://doi.org/10.31983/jkg.v6i2.5479>
13. Jelita TI, Hanum NA, Wahyuni S. Pengaruh penyuluhan dengan metode pemutaran video animasi secara virtual terhadap tingkat pengetahuan menyikat gigi anak kelas 5 SD. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)*. 2020;2(2):41-4. Available from: <https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/jkgm/article/view/794/354>
14. Ashi H. Oral health of children in association with gender and mothers' education: a comparative cross-sectional study. *J Contemp Med Sci*. 2021;7(1):53-60. Available from: <https://www.jocms.org/index.php/jcms/article/view/944/458>
15. Irawan T, Dahlan T, Fitrianisah F. Analisis penggunaan media video animasi terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Didaktik*. 2023;7(1):212-25. Doi: <https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i01.738>
16. Mardani PS. Penggunaan media animasi bergambar dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan anak usia dini. *PAUD Lectura Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2022;5(02):63-75. Doi: [10.31849/paud-lectura.v5i02.8778](https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.8778)
17. Jennah EN, Wardani IK, Wibowo D. Perbedaan efektivitas penyuluhan pemeliharaan kesehatan gigi dengan media video animasi dan podcast. *Dentin*. 2022;6(2):112. Available from: <http://dx.doi.org/10.20527/dentin.v6i2.6397>
18. Amir NF, Andong A. Kesulitan siswa dalam memahami konsep pecahan. *Journal of Elementary Educational Research*. 2022;2(1):1-12. Available from: <https://doi.org/10.30984/jeer.v2i1.48>

19. Budiman R. Fathirma'ruf. Kajian tentang penggunaan analogi untuk melatih kemampuan berpikir kreatif peserta didik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 2020;3(2):527-33. Available from: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1744631&val=17905&title=Kajian%20Tentang%20Penggunaan%20Analogi%20Untuk%20Melatih%20Kemampuan%20Berpikir%20Kreatif%20Peserta%20Didik>
20. Kristianto J, Priharti D. Efektifitas penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan media video melalui WhatsApp dalam meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut di Panti Asuhan Yos Sudarso Jakarta. *Quality Jurnal Kesehatan*. 2018;12(1):8-13. Doi: 10.36082/qjk.v12i1.24
21. Eldarita, Amanullah R. Pengaruh bimbingan teknik menyikat gigi terhadap status kebersihan gigi dan mulut anak tunagrahita. *Ensiklopedia Social Review*. 2021;3(1):63-71. Available from: <https://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/sosial/article/view/711/639>